

Urgensi Literasi Digital dalam Menyongsong Siswa Sekolah Dasar menuju Generasi Emas Tahun 2045

Nurul Nafi'ah Setiani^{1*} & Novita Barokah²

^{1,2}Institut Agama Islam Negeri Pekalongan
nurulnafiahs@gmail.com

Abstrak: Indonesia merupakan negara dengan pengguna internet terbesar ke-4 di dunia, hal itu perlu menjadi perhatian bagi kita untuk mencari peluang ke depan. Bahkan anak usia Sekolah Dasar tidak perlu lagi dibujuk untuk menggunakan internet, justru keterampilan anak dalam menggunakan internet meningkat dengan cepat dibandingkan orang tua. Seiring dengan meningkatnya layanan pendidikan, kesehatan, proses demokrasi, layanan pekerjaan, dan partisipasi masyarakat yang telah berpindah ke sistem dalam jaringan, menjadi rambu-rambu untuk mempersiapkan generasi saat ini dalam menghadapi masa depan yang lebih canggih. Oleh karena itu literasi digital menjadi hal yang urgen kita ajarkan kepada anak Sekolah Dasar dalam menyongsong generasi emas tahun 2045. Literasi digital lebih dari sekedar pengetahuan teknologi, literasi digital menjadi payung bagi praktik etis, sosial, dan reflektif yang tertanam dalam pendidikan, pekerjaan, dan kehidupan sehari-hari. Artikel ini bertujuan untuk mengupas tentang urgensi literasi digital dalam menyongsong siswa sekolah dasar menuju generasi emas Indonesia pada tahun 2045.

Kata Kunci: Literasi Digital, Sekolah Dasar, dan Generasi Emas

Abstract: Indonesia is a country with the 4th largest internet users in the world, it needs to be a concern for us to look for opportunities in the future. Even elementary school age children no longer need to be persuaded to use the internet, in fact children's skills in using the

internet are increasing rapidly compared to their parents. Along with the increase in education, health services, democratic processes, employment services, and community participation that have moved to an online system, they are signs to prepare the current generation for a more sophisticated future. Therefore, digital literacy is an urgent matter for us to teach elementary school children in welcoming the golden generation of 2045. Digital literacy is more than just technological knowledge, digital literacy is an umbrella for ethical, social, and reflective practices embedded in education, work, and education everyday life. This article aims to explore the urgency of digital literacy in welcoming elementary school students towards Indonesia's golden generation in 2045.

Keywords: *Digital Literacy, Elementary Schools, and Golden Generation*

PENDAHULUAN

Ada dua pendekatan konseptual yang kontras terhadap literasi dan literasi digital. Pandangan tradisional menganggap literasi digital sebagai perangkat keterampilan teknis tertentu seperti kemampuan untuk menggunakan perangkat lunak dan mengoperasikan perangkat, sebaliknya teori yang lebih baru dan semakin diterima memahami literasi digital dalam konteks dan praktik sosial adalah pendekatan yang terletak pada literasi, kerangka konseptual yang mengadopsi pendekatan situasional melibatkan pandangan literasi yang diperluas dan menekankan konteks sosial di mana media digital digunakan.

Literasi digital adalah keterampilan, pengetahuan, dan pemahaman yang memungkinkan praktik kritis, kreatif, penagamatan dan aman ketika terlibat dengan teknologi digital di semua bidang kehidupan. Beberapa orang mengaitkan literasi digital hanya dengan keterampilan fungsional yang dapat digunakan sebuah komputer atau paket perangkat lunak. Namun literasi digital lebih dari

sekedar kemampuan dalam menggunakan komputer, literasi digital tentang berkolaborasi, tetap aman dan berkomunikasi secara efektif, tentang budaya dan kesadaran sosial menjadi lebih kreatif.

Selain keterampilan literasi membaca, menulis, mendengar, dan berbicara, dewasa ini muncul istilah baru yaitu literasi digital. Literasi ini meliputi pengetahuan dan keterampilan dalam bidang teknologi, informasi, dan komunikasi. Literasi dalam teknologi digital adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan teknologi sebagai alat dalam bekerja dan belajar. Menurut Fraillon, Schulz, dan Ainley (2013) mendefinisikan literasi digital sebagai kemampuan individu dalam menggunakan untuk meneliti, berkreasi, dan berkomunikasi agar lebih efektif baik di rumah, di sekolah, di tempat kerja dan pada kehidupan sehari-hari.

Pada dekade terakhir ini teknologi digital telah menjadi budaya oleh kebanyakan orang. Ponsel banyak digunakan oleh anak-anak hingga orang dewasa. Situs web seperti YouTube dan Wikipedia adalah tempat tujuan pertama bagi banyak orang yang mencari informasi tentang bidang minat yang dipilih. TV, film, dan music dapat disimpan dan diakses dengan mudah secara online. Belanja, perbankan, dan layanan pemerintah disajikan dengan basis internet. Walaupun tetap ada kesenjangan dalam akses teknologi dan internet, namun media digital saat ini menjadi aspek sentral dari kehidupan kebanyakan orang, berapapun usianya. Oleh karena itu, keterampilan, pengetahuan, dan pemahaman literasi digital menjadi sangat penting seiring dengan meningkatnya budaya digital di antara kaum muda dan anak-anak.

METODE

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti obyek yang alamiah di mana peneliti adalah instrumen kunci, dengan menggunakan metode alamiah serta analisis data deskripsi dan hasil yang lebih mengutamakan makna.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan suatu keadaan atau fenomena dengan lebih mendalam dengan melakukan pengumpulan data dan menganalisa data serta teori yang sedang diteliti. Pengumpulan data dilakukan dengan mengkaji dokumen-dokumen terkait topik penelitian. Dokumen tersebut dapat berupa buku, jurnal, surat, notulen rapat, dan arsip foto.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Seiring dengan penggunaan internet yang sudah meliputi setiap aspek kehidupan. Urgensi untuk meningkatkan literasi digital juga meningkat. Mencakup meningkatkan pemahaman bagaimana menggunakan produk digital dengan cara yang bertanggung jawab dan memanfaatkan kesempatan serta sumber data yang ada di internet. Membangun keterampilan ini dapat dimulai pada usia muda, khususnya ketika anak-anak sudah terpapar internet. Anak-anak cukup gesit dalam penggunaan teknologi, namun bukan berarti mereka telah mencapai kematangan dalam konsumsi konten. Banyak platform online tidak dirancang untuk anak-anak dan hampir tidak ada hambatan untuk mencegah mereka mengakses konten yang tidak pantas. Tanpa pemahaman yang baik tentang

literasi digital, anak-anak rentan terhadap ancaman di internet dan informasi yang membahayakan. Penindasan di dunia maya, penipuan daring, bahkan eksploitasi seksual. Mengingat ancaman sosial yang ditimbulkan oleh konten internet yang radikal yang dapat mengancam norma-norma dan institusi demokratis. Anak-anak harus siap untuk menghadapi dan mengenali isi dan sumber yang berbahaya dan menyesatkan.

Selain mencegah dari ancaman internet, meningkatkan literasi digital pada usia dini juga mempersiapkan anak-anak untuk menjadi konsumen barang dan jasa online. Demi kepentingan perlindungan konsumen di masa depan, anak-anak harus dilengkapi dengan kemampuan untuk memahami hak dan data privasi. Literasi digital juga penting untuk membuka peluang kerja dan memfasilitasi penguasaan keterampilan penting. Literasi digital memberikan para siswa kemampuan untuk berkembang dalam lingkungan digital yang dinamis menuju generasi emas Indonesia tahun 2045.

Pembahasan

Literasi digital merupakan keterampilan yang penting bagi pelajar segala usia, termasuk siswa sekolah dasar. Dunia digital memungkinkan setiap orang dapat terhubung, berkolaborasi, berinovasi, dan menemukan informasi baru yang terus berkembang. Program literasi digital dapat kita ajarkan sebagai mata pelajaran terpisah atau menyematkan konten dalam pembelajaran yang lebih luas. Peserta didik dapat mengembangkan keterampilan pembuatan konten sambil mempresentasikan pekerjaan mereka pada pembelajaran matematika atau sains, lalu pendidik dapat

menyematkan pesan tentang bagaimana peserta didik harus melindungi diri mereka sendiri didunia modern.

Literasi digital menjadi kebutuhan yang penting bagi semua anak muda di era kemajuan digital. Literasi digital dapat membekali anak-anak dan kaum muda dengan keterampilan, pengetahuan dan pemahaman yang akan membantu mereka untuk mengambil bagian besar dan aktif dalam kehidupan sosial, budaya, ekonomi, sipil dan intelektual baik sekarang maupun masa depan. Literasi digital memberi kaum muda kemampuan untuk memanfaatkan kekayaan peluang baru yang muncul. Namun, juga harus tetap waspada terhadap berbagai tantangan yang datang karena pengaruh teknologi.

Aktivitas digital telah meningkat, sebuah survei yang diadakan oleh Hootsuite pada 2021 menyingkap bahwa responden Indonesia menghabiskan rata-rata 7 jam 52 menit di internet setiap hari. Lebih tinggi dari rata-rata global 6 jam 54 menit perhari. Indonesia berada di peringkat 8 dari 42 negara. Menurut penelitian yang dilakukan di Kamboja, Indonesia, Malaysia, dan Thailand yang diadakan UNICEF pada tahun 2020 menemukan bahwa banyak anak mengelola berbagai akun media sosial untuk tujuan hiburan, komunikasi, dan pendidikan. beberapa dari mereka tidak hanya konsumen tetapi juga pencipta konten. Selama pandemic Covid-19 aktivitas digital telah berkembang dan meningkat karena banyak orang harus beralih ke solusi daring. Karena penutupan sekolah jangka panjang, aktivitas pendidikan juga telah bergeser secara online, terutama di daerah perkotaan. Akibatnya, anak-anak terpapar dengan seperangkat konten dan produk digital.

Penggunaan teknologi di masa pandemi Covid-19 meningkat pesat, dalam situasi penutupan sekolah guru beradaptasi dengan model pembelajaran secara daring. Pemerintah memaksimalkan platform “Rumah Belajar”, serta platform pembelajaran online yang memudahkan guru dan siswa untuk berinteraksi. Pandemi menjadikan anak dapat menggunakan teknologi digital, memiliki *smartphone* sejak usia sekolah dasar, waktu penggunaan *smartphone*, konsumsi konten yang tidak sesuai usia anak, dan kurangnya bimbingan dari orang tua dan guru penggunaan teknologi perlu menjadi perhatian, hal ini menjadikan literasi digital perlu dihadirkan dalam tema pembelajaran di sekolah dasar.

Namun penggunaan internet yang luar biasa di Indonesia belum tentu berkorespondensi dengan peningkatan kemampuan literasi digital. Hal ini tidak hanya mengacu pada kemampuan untuk menggunakan teknologi, ini juga mencakup keterampilan literasi digital yang berkisar pada kemampuan untuk memahami, mengevaluasi, dan secara bertanggung jawab menggunakan informasi yang diperoleh dari media sosial.

Sekolah menjadi tempat untuk menanamkan penggunaan teknologi di semua mata pelajaran baik di kurikulum sekolah dasar maupun menengah. Melihat bagaimana literasi digital memberikan dampak positif terhadap perkembangan pengetahuan siswa, maka literasi bukan hal yang remeh. Apabila pendidikan formal berupaya mempersiapkan peserta didik untuk memahami dunia dan berkembang secara sosial, intelektual, dan ekonomi, maka pendidikan formal tidak dapat mengabaikan budaya literasi digital yang akan memungkinkan peserta didik memanfaatkan berbagai interaksi mereka secara maksimal.

Namun gagasan literasi digital dalam pengajaran dan pembelajaran belum sepenuhnya dipahami dengan baik.

Kesenjangan Digital

Indonesia emas merupakan impian di mana Indonesia akan berada di puncak kejayaannya, yaitu sebuah negara yang katanya akan dapat bersaing dengan negara-negara maju di dunia dan dinilai akan dapat menyelesaikan persoalan-persoalan sosial dan kenegaraan. Salah satu permasalahan yang dihadapi Indonesia ialah masih adanya kesenjangan atas akses informasi melalui teknologi digital, terutama bagi masyarakat yang hidup pada garis kemiskinan, tinggal di pedesaan, berusia lanjut, dan penyandang disabilitas.

Kesenjangan digital sendiri didefinisikan sebagai kesenjangan antara individu, rumah tangga, bisnis, dan area geografis pada level sosial-ekonomi yang berbeda terkait dengan peluang mereka dalam mengakses TIK dan penggunaannya untuk berbagai kegiatan. Definisi lain dari kesenjangan digital adalah tumbuh semakin besar antara anggota masyarakat yang kurang mampu, terutama mereka yang hidup di garis kemiskinan, pedesaan, berusia lanjut, dan penyandang disabilitas, dalam memiliki akses terhadap TIK.

Bill Gates, salah satu orang terkaya di dunia berkata, "Jika budaya anda tidak menyukai orang-orang yang kutu buku, Anda berada pada masalah serius." Dalam hal ini Gates menegaskan betapa pentingnya dunia literasi untuk meningkatkan kualitas diri dan mewujudkan relasi yang tinggi kepada manusia dan lingkungan. Pendapat Bill Gates ini sejalan dengan cita-cita bangsa Indonesia yakni melahirkan generasi cemerlang yang mampu bersaing secara

global. Salah satu caranya dengan menerapkan literasi digital di sekolah dasar untuk mencetak generasi emas pada 2045.

Literasi digital itu sendiri adalah sebuah pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan media digitalisasi, termasuk alat-alat komunikasi yang modern atau jaringan internet dalam menemukan, mengerjakan, mengevaluasi, menggunakan informasi, membuat informasi dan memanfaatkannya secara bijak, cerdas, cermat, tepat dan tentunya patuh hukum dan interaksi positif dalam kehidupan sehari-hari.

Literasi digital juga merupakan kemampuan dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengkomunikasikan informasi secara kognitif dan teknis. Literasi digital merupakan strategi edukasi untuk pemerataan kualitas pendidikan. Sekolah didorong untuk melaksanakan digitalisasi sekolah, salah satunya penyelenggaraan Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK).

Dengan adanya literasi digital ini dapat menjadi solusi atas kesenjangan digital yang dihadapi di negara ini sehingga menuju generasi emas tahun 2045. Literasi digital perlu ditanamkan ke masyarakat sejak dini terutama anak usia Sekolah Dasar, pembekalan literasi digital dapat disisipkan pada materi pembelajaran salah satu tujuannya yakni agar anak-anak lebih bijak dan cermat dalam menggunakan internet khususnya pemanfaatan media sosial (medsos).

Melalui literasi digital anak-anak dikenalkan apa saja efek buruk yang bisa mereka dapatkan jika tidak menggunakan internet, selain itu mereka juga diajarkan cara menyaring sebuah informasi. Penerapan literasi digital yang dapat diterapkan pada siswa sekolah dasar yakni siswa-

siswa dianjurkan membaca melalui aplikasi digital, contohnya dalam buku pelajaran Bahasa Indonesia salah satu fokus utama siswa-siswi adalah membaca. Mereka diajarkan cara membaca efektif, entah itu membaca tentang fiksi ataupun non fiksi mereka sudah melakukan kegiatan membaca. Melalui aplikasi digital ini maka anak-anak sudah menerapkan salah satu kegiatan digital.

Digital Native

Mudah untuk berasumsi bahwa anak muda adalah "*digitally native*". Karena mereka tumbuh bersama teknologi, kaum muda memiliki kekayaan keterampilan teknologi digital yang jauh melampaui orang tua dan guru mereka. Banyak anak muda yang percaya diri dalam menggunakan berbagai teknologi dan sering beralih ke internet untuk mencari informasi, mereka tampaknya dapat belajar mengoperasikan perangkat yang baru dengan cepat dan mengajari orang yang lebih dewasa cara menggunakan komputer dan internet. Tidak semua anak muda, namun beberapa pengguna teknologi dipengaruhi oleh isu-isu kelas, ras, gender, dan kebangsaan. Para peneliti menemukan kesenjangan partisipasi yang menandakan akses tidak setara terhadap peluang, keterampilan, dan pengalaman yang akan mempersiapkan siswa untuk kehidupan di masa datang. Selain itu banyak guru yang melaporkan bahwa banyak anak muda tidak berpengetahuan dan cerdas seperti yang terlihat. Keyakinan kaum muda tentang penggunaan teknologi mereka bisa menyesatkan.

Siswa sering kesusahan ketika mencari informasi yang relevan di internet. Misalnya mereka kesulitan dalam memilih informasi yang mereka butuhkan. Guru yang

memberikan tugas pekerjaan rumah mengeluhkan “sindrom salin tempel” situasi dimana mereka menemukan seluruh potongan, seringkali hanya samar-sama relevan, informasi yang telah disalin dan ditempelkan dari situs web ke pekerjaan rumah siswa tanpa siswa terlibat dengannya. Siswa dapat mengalami kesulitan untuk menentukan apakah informasi yang mereka temukan di situs web yang tidak mereka kenal dapat dipercaya, banyak dari mereka yang memilih situs web yang paling atas dari hasil pencarian.

Oleh karena itu tidak cukup untuk berasumsi bahwa kaum muda secara otomatis memiliki semua keterampilan, pengetahuan dan pemahaman yang mereka butuhkan untuk menerapkan penggunaan teknologi mereka. Semua anak muda khususnya peserta didik perlu didukung untuk berkembang dalam budaya digital, mereka membutuhkan bantuan untuk memahami dunia teknologi yang berubah dengan cepat yang memberi mereka akses ke sejumlah besar informasi. Guru yang memiliki pengalaman dalam keterampilan berpikir kritis tingkat tinggi lah yang dapat mendukung penggunaan teknologi digital generasi muda. Ketika guru, orang tua, dan orang dewasa menganut gagasan bahwa kaum muda adalah penduduk asli digital, mereka cenderung melihat diri mereka sendiri kurang informasi tentang teknologi dan karena itu susah untuk menemukan cara mereka dapat mendukung literasi digital siswa. Penting untuk mendukung literasi digital siswa agar mereka dapat berpartisipasi secara efektif baik di bidang sosial dan budaya di luar sekolah dan dapat menghadapi kehidupan setelah lulus.

Literasi Digital di Sekolah dan di Rumah

Kurikulum sekolah bertujuan untuk mendukung siswa dengan memberi mereka keterampilan, pengetahuan dan pemahaman dalam memahami dunia mereka. Siswa tiba di sekolah dengan pengetahuan yang sudah mereka temukan di media digital. Namun, penggunaan teknologi di sekolah sering kali kurang relevan dengan cara mereka berkomunikasi dan menemukan informasi di luar sekolah. Menurut David Buckingham ada kesenjangan digital antara budaya di sekolah dengan anak-anak diluar sekolah. Pengetahuan, ide dan nilai yang ada dalam diri siswa tidak tercermin dalam pendidikan. pembelajaran dan sistem di sekolah kurang ada hubungannya dengan kehidupan, *concerns*, minat, dan masa depan yang akan dialami peserta didik. Tantangannya ada pada praktik mengajar dan kurikulum, untuk menyesuaikan dengan siswa dalam konteks digital. Dengan meningkatkan literasi digital dalam pengajaran pokok, para praktisi tidak hanya mengakui bahwa siswa saat ini tidak bisa terlepas dari budaya digital, namun mereka juga harus mendukung para siswa untuk memperluas pengetahuan mereka dan menjadi peserta yang kritis dalam pembelajaran mereka di sekolah.

Buku pelajaran di sekolah memuat informasi yang di anggap para ahli sebagai kumpulan pengetahuan pokok yang harus diwariskan kepada generasi berikutnya. Namun dengan perkembangan internet hal itu dibantah, karena sumber internet dapat memberikan sumber informasi alternatif dalam format dan mode yang lebih beragam seperti video, suara, dan animasi. Oleh karena itu literasi digital telah menjadi sumber daya penting yang mendukung pembelajaran. Misalnya memberikan kesempatan siswa

untuk menemukan dan memilih informasi yang relevan serta mengakses pengetahuan dengan format yang berbeda, serta kurikulum memberikan perspektif dan pendekatan yang berbeda bagi siswa untuk secara aktif memahami dunia. teknologi tidak hanya membantu memahami materi pelajaran namun siswa juga bisa mamahami keterampilan yang mereka butuhkan dan dapat mereka kembangkan dari materi yang mereka pelajari. Mengembangkan literasi digital dalam mata pelajaran kurikulum bukan hanya menjadi stylish atau sekedar mencoba melibatkan siswa belajar. Karena literasi digital menangani perubahan sifat pengetahuan dan mengakui bahwa kaum muda akan membutuhkan berbagai jenis keterampilan, pengetahuan dan pemahaman untuk mengembangkan keahlian mereka dalam mata pelajaran.

Mengajarkan Keterampilan Literasi Digital di Indonesia

Literas digital sangat bergantung pada keterampilan dasar membaca dan menulis. Sayangnya Indonesia secara konsisten gagal dalam pemberantasan buta huruf. Meskipun masyarakat mayoritas orang Indonesia dpaat memahami teks sederhana dengan kosakata dasar, mereka sulit memahami dan mengevaluasi secara kritis teks yang panjang dan rumit. Faktor yang turut menyebabkan rendahnya tingkat literasi adalah kurangnya penenkanan pada keterampilan berfikir kritis dalam kurikulum sekolah. Kurikulum 2013 menuntut penerapan keterampilan berfikir kritis dengan level tinggi (HOTS) tetapi tidak terintegrasi secara luas. Dalam praktik pendidikan Indoensia berfokus pada pendekatan lama untuk pembelajaran. Selain masalah rendahnya kemampuan literasi dan buruknya kemampuan

berfikir dalam masyarakat umum, pendidikan literasi digital sebagian besar hilang dari sekolah Indonesia. Teknologi informasi dan komunikasi (TIK) termasuk sebagai mata pelajaran wajib dalam kurikulum nasional 2006, namun isinya terbatas pada keterampilan dasar seperti cara menggunakan komputer, aplikasi komputer, dan perangkat untuk mendukung kegiatan belajar. Pada tahun 2013 pembelajaran TIK di hapus dengan maksud untuk menggabungkan pembelajaran TIK di seluruh mata pelajaran. Akan tetapi banyak sekolah menggabaikan pokok bahasan itu, para guru dari mata pelajaran lainnya tidak dapat menggabung TIK ke dalam rencana pembelajaran mereka karena keterampilan dan pengetahuan TIK mereka sendiri tidak memadai.

Pemerintah telah memprakasai program seperti Gerakan Literasi Nasional (GLN), yang didirikan oleh departemen Pendidikan dan Kebudayaan pada 2016. Mencakup literasi dalam tiga bidang: literasi di sekolah, gerakan literasi keluarga, gerakan literasi masyarakat. GLN juga membahas literasi digital dan mendefinisikannya sebagai keterampilan untuk menggunakan informasi dari sumber digital dengan cara yang bertanggung jawab, mencakup tujuan mengembangkan kebiasaan belajar digital dan meningkatkan penggunaan media digital di pendidikan sekolah.

Tingkat dasar dalam literasi digital menangani kompetensi teknis dalam menggunakan perangkat dan perangkat lunak digital. Dalam hal ini MOEC No. 37/ 2018 memperkenalkan TIK sebagai mata pelajaran opsional di tingkat dasar dan menjadikannya wajib untuk SMP dan SMA dimulai pada 2019. Namun, masih ada kekuarangan dalam kurikulum TIK mengenai literasi digital. Kurikulum

menempatkan fokus yang kuat pada pemahaman dan peningkatan kompetensi teknis dibidang-bidang seperti pemrograman, menggunakan aplikasi kantor, dan menulis pos blog, tidak ada penekanan tentang bagaimana menggunakan teknologi ini secara bertanggung jawab dan kritis. Kurikulum nasional harus didasarkan pada standar pendidikan nasional, yang mencakup kemampuan berfikir kritis.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tingkat literasi di negara kita tergolong masih cukup rendah. Oleh karena itu pemerintah membuat serta memprakarsai program GLN (Gerakan Literasi Nasional), salah satu bidangnya adalah literasi sekolah. Sekolah menjadi tempat untuk menanamkan penggunaan teknologi di semua mata pelajaran baik di kurikulum sekolah dasar maupun menengah.

Dalam masa pandemi seperti sekarang ini sekolah melakukan terobosan berupa pembelajaran non tatap muka, artinya pembelajaran dilakukan di rumah dengan memanfaatkan perkembangan teknologi. Dengan model pembelajaran daring ini guru dapat meningkatkan literasi siswa dengan menggunakan digital yang dinamakan dengan literasi digital.

Literasi digital merupakan salah satu keterampilan yang perlu diajarkan kepada para siswa termasuk siswa sekolah dasar. Literasi digital sangat bergantung pada keterampilan dasar membaca dan menulis. Dengan adanya literasi digital ini diharapkan dapat memberikan kemampuan kepada siswa untuk berkembang dalam lingkungan digital yang dinamis menuju generasi emas Indonesia tahun 2045.

DAFTAR PUSTAKA

Azzahra, Nadia Fairuza & Felippa Amanta. 2021. *Promoting Digital Literacy Skill for Student through Improved School Curriculum*. Policy Brief, No. 11. Jakarta Selatan: Center for Indonesian Policy Studies.

Casey, Leo. 2009. *Digital Literacy in Primary Schools (DLIPS)*. National College of Ireland, Centre for Research and Innovation in Learning and Teaching.

Hague, Cassie and Sarah Payton. 2016. *Digital Literacy Across the Curriculum*. Futurelab.

Kuntarto, Hario Bismo, Amit Prakash. 2020. *Literasi Digital pada Anak-anak Sekolah Dasar*. Diakom: Jurnal Media dan Komunikasi, 3 (2), 166-167.

Suherdi, Devri dkk. 2021. *Peran Literasi Digital di Masa Pandemi*. Medan: Cattleya Darmaya Fortuna.

Uršej, Ksenija. 2019. Digital Literacy in the First Three Years of Primary School: Case Study in Slovenia. *International Journal of Management, Knowledge, and Learning*, 8 (1), 61-77.

<https://aptika.kominfo.go.id/2020/06/urgensi-literasi-digital-bagi-masa-depan-ruang-digital-indonesia>, diakses pada tanggal 19 Oktober 2021 pukul 09.32 WIB.

<https://bogor-kita.com/gerakan-literasi-sekolah-menuju-indonesia-emas-2045>, diakses pada tanggal 19 Oktober 2021 pukul 09.53 WIB.

<https://nasional.sindonews.com/read/237178/18/literasi-dan-generasi-unggul-1605708669/10>, diakses pada tanggal 19 Oktober 2021 pukul 15.21 WIB.

<https://www.jawapos.com/features/humaniora/15/11/2018/literasi-digital-anak-anak-di-sekolah-mulai-perlu-ditumbuhkan>, diakses pada tanggal 19 Oktober 2021 pukul 15.24 WIB.

<https://www.penulisgarut.web.id/2021/06/ccontoh-literasi-digital-di-sekolah.html?m=1>, diakses pada tanggal 19 Oktober 2021 pukul 15.24 WIB.

~oOo~